



Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar

Stien A. Dien

Dosen Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 2 November 2022

Revised: 4 November 2022

Accepted: 8 November 2022

This research activity aims to improve Indonesian language learning outcomes by using the group investigation learning model for fourth grade elementary school students. The method used in this research is classroom action research with descriptive analysis method that refers to the design according to Kemmis and MC Taggart with the stages: Planning, Action / Action, Observation, and Reflection.

Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the Group Investigation method can improve Indonesian language learning outcomes in fourth grade elementary school students. In teaching and learning activities in the first cycle, student learning completeness only reaches 50% this is because students have not been active in following the learning process carried out. In the second cycle student learning outcomes have increased from 50% in the first cycle, to 83.33%. This increase is because students are actively involved, both in group assignments and independent assignments because they feel happy in the learning process.

Keywords: *Group Investigation, Indonesian, Learning Outcomes*

(*) Corresponding Author: dienstien@unima.ac.id

How to Cite: Dien, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 12-16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7321076>

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pendidikan terdapat proses belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi, Djamarah dan Zain (2010). Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian materi pelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sanjaya (2010), tujuan pendidikan dapat diciptakan dengan menyelenggarakan pendidikan sebaik mungkin, oleh karena itu dari tahun ke tahun pendidikan selalu dalam proses perbaikan yaitu perbaikan tatanan sistem atau kurikulum dalam pendidikan. Salah satu upaya perbaikan dalam pendidikan yaitu perbaikan kurikulum yang dirancang untuk mempermudah dan memperbaiki



kualitas pendidikan. Kurikulum yang ada saat ini masih belum secara optimal mengembangkan potensi peserta didik yaitu potensi kemandirian, kewirausahaan maupun potensi bersaing dan penalaran yang baik. Seharusnya, pendidikan menjadi proses yang memerdekakan, dalam arti peserta didik menjadi pelaku proses belajar dan diakui sebagai pribadi yang bebas dengan segala keunikannya.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi bertujuan mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam berkehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan anak didik mengikuti pendidikan selanjutnya.

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Pembelajaran berbahasa tidak dapat ditafsirkan sebagai mengajarkan, memahami dan menggunakan bahasa tetapi harus diajarkan di sekolah terutama di SD. Keterampilan menulis oleh para ahli pengajar bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses memperoleh bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit.

Meskipun keterampilan menulis itu sulit, tetapi perannya dalam kehidupan manusia sangat penting yang terjadi sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menulis. Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks.

Berdasarkan hasil observasi tentang subtema macam-macam peristiwa pada siswa kelas IV SD N 1 Tataaran maka diperoleh bahwa masih banyak siswa yang malas menulis akibat model pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik, ada beberapa siswa yang hanya mencontek milik teman sebangkunya tanpa tahu apa yang ditulis, dan adapula yang tidak mau menulis akibat terlalu banyak bermain atau kelelahan. Masalah yang ada tersebut dikarenakan guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan mengikuti pembelajaran. Guru tidak menguasai cara penggunaan model-model pembelajaran inovatif sehingga siswa menjadi pasif dan malas untuk menulis.

Strategi belajar kooperatif *Group Investigation* dikembangkan oleh Salomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel (Rumusan, 2012:220). Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan Teknik *Group Investigation* adalah “Kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan materi yang akan dibahas selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya keseluruh kelas, untuk berbagai dan saling tukar informasi temuan mereka”.

Menurut Trianto (dalam Ahmad, 2014:235) Investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kelompok yang melibatkan siswa dalam perencanaan baik dari topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pembelajaran tipe ini merupakan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari

pada pembelajaran yang berpusat pada guru, di samping itu tipe ini memerlukan pengajaran ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik pada siswa". Joyce dan Weil (dalam Ahmad, 2014:235) menjelaskan investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki konsep dasar dan memberikan dan memunculkan permasalahan untuk memasang siswa bereaksi dan melakukan pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa sistem sosial model pembelajaran ini berlandaskan proses demokrasi dan keputusan kelompok. Kebingungan yang diciptakan haruslah alamiah, tidak bisa dipaksakan serta pertanyaan yang diajukan haruslah asli. Pembelajarannya membangun sebuah lingkungan sosial yang koperatif dan mengajari ketrampilan bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta beberapa penyelesaian masalah demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* dengan metode deskriptif analisis yang mengacu pada desain menurut Kemmis dan MC Taggart (Zainal Aqib, 2006: 22) dengan tahap-tahap yaitu: Perencanaan (*Planning*), Aksi / Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tataaran. Dengan jumlah siswa 6 orang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Masing-masing dengan karakteristik, kemampuan, prestasi, maupun keadaan social ekonomi yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N 1 Tataaran, penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian dan teknik pengumpulan data melalui hasil jawaban siswa. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati setiap proses belajar. Dari pengamatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Group Investigation. Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa Depdikbud (Trianto 2009: 241) Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 70\%$ siswa yang telah tuntas. Berdasarkan penentuan ketuntasan belajar dapat berpatokan pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75. Setelah dilakukan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa \geq (lebih besar atau sama dengan) 70% (Depdiknas, 2002 dalam Trianto, 2011:64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 50% hal ini disebabkan karena siswa belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam siklus I ini juga banyak siswa yang yang bermain sehingga hanya 3 siswa yang dapat nilai diatas 75. Guru kurang memotifasi, siswa, suara guru tidak terlalu jelas, dalam pembelajaran, guru kurang menjelaskan atau memberikan petunjuk yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masi kurang.

Siklus kedua merupakan tidak lanjut dari Siklus yang pertama yang bertujuan untuk memperbaiki hasil dari proses pembelajaran pada siklus pertama demi memperoleh hasil belajar yang lebih baik tanpa merubah pokok pembahasan. Jadi pada siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I, menjadi 83,33%. Peningkatan ini karena siswa ikut terlibat aktif, baik dalam tugas kelompok maupun tugas mandiri karena mereka merasa senang dalam proses pembelajaran, guru sudah memotivasi siswa, suara guru jelas, memberikan pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang diberikan sehingga daya pikir siswa bisa dilihat dari hasil belajar siswa siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Group Investigation*, dapat meningkatkan hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Nilai hasil belajar dapat mengalami peningkatan dari 64,70% menjadi 82,29% diakibatkan karena siswa sudah aktif mengikuti proses pembelajaran penerapan metode *Group Investigation* dapat menjadikan suasana belajar siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada materi menulis puisi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SD N 1 Tataaran, disarankan:

1. Kepada guru diharapkan menerapkan metode pembelajaran *Group Investigation* sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada kepala sekolah sebagai pimpinan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan lembaga yang bersangkutan terutama dalam peningkatan mutu belajar di SD 1 Tataaran, perlu memperhatikan model pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan atau materi yang diajarkan.
3. Untuk mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan diharapkan murid memiliki semangat dalam memecahkan persoalan dan lebih kritis aktif dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 50% hal ini disebabkan karena siswa belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I, menjadi 83,33%. Peningkatan ini karena siswa ikut terlibat aktif, baik dalam tugas kelompok maupun tugas mandiri karena mereka merasa senang dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas, Bandung*: Yrama Widya.
Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*.
Jakarta: Rineka Cipta.

- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Santosa Puji, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- Resmini, Novi. 2010. *Membaca Menulis*. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.